

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK CBM
DALAM MEREDUKSI PERILAKU KECANDUAN PORNOGRAFI
DI SMP NEGERI 5 MANYAK PAYED
KAB. ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**KHAIRANI
NIM. 3022017033**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1444 H / 2022 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan
dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

KHAIRANI
NIM. 3022017033

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Rizky Andana Pohan, M.Pd
NIP. 19910625 201801 1 002

Pembimbing II



Wan Chalidaziah, M.Pd
NIP. 19920622 201903 2 018

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas
Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-10) Dalam
Ilmu Bimbingan Konseling dan Islam

Pada hari/Tanggal

Jum'at, 19 Agustus 2022 M
21 Muharam 1444 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua



Mawardi Siregar, M.A.
NIP. 19761116 200912 1 002

Sekretaris



Wan Chalidaziah, M.Pd
NIP. 19920622 201903 2 018

Anggota I



Marimbun, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 004

Anggota II



Syiva Fitria, BA, S. Psi, M. Sc
NIP. 19930228 201903 2 018

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



DR. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairani

NIM : 3022017033

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Bimbingan dan Konseling
Islam

Alamat : Dusun Bahagia Desa Gelanggang Merak
Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saaya yang berjudul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Cognitive Behavior Modification* Dalam Mereduksi Kecanduan Pornografi Di Smp Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 01 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan


75AKX121507865
Khairani
NIM. 3022017033

ABSTRAK

Nama : Khairani, Tempat/Tanggal Lahir : Ie Bintang, 28 Oktober 1997, NIM : 3022017033, Judul Skripsi : **Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik CBM Dalam Mereduksi Prilaku Kecanduan Pornografi Di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang**

Pornografi saat ini sangat mengkhawatirkan masyarakat tidak terkecuali siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbagai konten dan materi pornografi begitu mudah untuk diakses oleh siswa. Banyak siswa SMP menyaksikan konten pornografi dengan mengaksesnya di berbagai situs, grup media sosial hingga mendapat informasi dari teman sebayanya. Kecanduan Pornografi adalah ketergantungan akan suatu materi seksual, membaca atau mendengar dan membicarakan suatu materi seksual sehingga menimbulkan hasrat dan gairah seksual. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menggambarkan pretest Kecanduan Pornografi sebelum di berikan perlakuan dengan teknik CBM pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed. 2) Menggambarkan Postest Kecanduan Pornografi sesudah di berikan perlakuan dengan teknik CBM pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed 3) Menguji efektivitas teknik CBM sebelum dan sesudah perlakuan dengan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen. Subjek penelitian ini adalah 10 (sepuluh) orang siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed kelas VII, VIII dan IX. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian menunjukkan, secara umum kecanduan pornografi siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 77,1. Kemudian, pendekatan *Cognitive Behavior Modification* dengan bimbingan kelompok dapat mengurangi kecanduan pornografi siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed dengan skor rata-rata 63,2. Berdasarkan perbedaan hasil pretest sebelum perlakuan dan postest sesudah perlakuan menunjukkan bahwa teknik *Cognitive Behavior Modification* efektif dalam mereduksi kecanduan pornografi pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed, untuk itu guru bimbingan dan konseling perlu menerapkan pendekatan ini dalam layanan konseling.

Kata Kunci: Kecanduan, Pornografi dan *Cognitive Behavior Modification*

Langsa, 01 Desember 2022

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menarik umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang disinari Nur'iman dan Islam.

Syukur Alhamdulillah berkat inayah Allah SWT penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik CBM Dalam Mereduksi Perilaku Kecanduan Pornografi Di Smp Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang”. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan ridho Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rizky Andana Pohan, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Wan Chalidaziah, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor IAIN Langsa dan seluruh dosen-dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.

4. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA sebagai dekan FUAD yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
5. Teristimewa Ayahanda dan Ibunda tercinta sejak dari kecil hingga dewasa selalu membimbing, mendidik dan mengarahkan penulis kejalan yang di ridhoi Allah SWT dan Rasulullah SAW.
6. Teman-teman satu kelas dan satu jurusan yang telah banyak membantu dan saling bahu membahu sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya di IAIN Langsa.
7. Terima Kasih yang tak terhingga kepada informan, khususnya guru dan siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam menulis skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan.

Langsa, 01 Desember 2022
Tertanda

Khairani
NIM : 3022017033

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Prilaku Kecanduan Pornografi	11
1. Pengertian Pornografi.....	11
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku kecanduan pornografi	14
3. Aspek-aspek yang mempengaruhi prilaku kecanduan pornografi	15
B. Bimbingan Kelompok.....	18
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	18
2. Teknik Bimbingan Kelompok	18
3. Elemen-elemen Bimbingan Kelompok	19

4. Kelebihan Bimbingan Kelompok	20
5. Keuntungan dan tujuan Bimbingan Kelompok	22
6. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	23
7. Azas-azas Bimbingan Kelompok	25
C. Teknik <i>Cognitive Behavior Modification</i>	27
1. Pengertian <i>Cognitive Behavior Modification</i>	27
2. Teknik Bimbingan Menggunakan <i>Cognitive Behavior Modification</i>	28
D. Penelitian Yang Relevan	30
E. Kerangka Konseptual.....	33
F. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian	37
D. Definisi Operasional	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	40
G. Pelaksanaan Penelitian	44
H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Data.....	47
B. Analisis Data	52

C. Pembahasan.....	58
D. Keterbatasan Penelitian.....	65
BAB V : PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Penelitian	37
Tabel 3.2 Indikator Kecanduan Pornografi	39
Tabel 3.3 Indikator Skala Kecanduan Pornografi	40
Tabel 3.4 Skala Kecanduan Pornografi.....	41
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas	44
Tabel 3.6 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	44
Tabel 3.7 Kategori Penskoran dan Presentase Kecanduan Pornografi	46
Tabel 4.1 Hasil Pretest	48
Tabel 4.2 Hasil Posttest.....	50
Tabel 4.3 Uji Hipotesis	53
Tabel 4.4 Hasil Korelasi.....	54
Tabel 4.5 Uji Signifikansi <i>t-Test</i>	54
Tabel 4.6 Perbedaan Hasil <i>Pretest</i> dan Hasil <i>Posttest</i>	55
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Pretest dan Posttest	56
Tabel 4.8 Gambaran Perbedaan Pretest dan Posttest <i>Descriptive Statistic</i>	56
Tabel 4.9 Uji Paired Differences.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	49
Gambar 2	51
Gambar 3.....	52
Gambar 4.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.¹

Ketika memasuki lingkungan sekolah menengah banyak masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah memasuki usia remaja. Selain itu juga siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya, tindakan yang membuat siswa menengah pertama menjadi perhatian oleh orang tua, keluarga dan tidak terkecuali pihak sekolah adalah menonton film porno. Yang dimana sebenarnya tindakan tersebut tidak boleh dilakukan.

Adapun pornografi merupakan suatu material berbau hal-hal seksual yang membangkitkan gairah seksual, contohnya film atau bacaan dengan adegan

¹Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika" Jurnal Pendidikan Unsika Volume 3 Nomor 1, Maret 2015, h. 35

berciuman, dan berhubungan seks.² Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia. Pemerintah telah melahirkan sebuah Undang-Undang No. 44, Tahun 2008 tentang Pornografi. Walaupun sebenarnya pornografi telah dilarang pada sejumlah perundang-undangan sebelumnya (UU Pokok Pers, UU Penyiaran, dan KUHP), namun penyebaran materi pornografi yang sangat bebas di masyarakat memang mengkhawatirkan para guru dan orangtua. Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, Indonesia juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak dan remaja tidak terkecuali siswa.³

Beberapa faktor yang mendorong perilaku pada siswa mengakses dan menonton film porno adalah rasa ingin tahu yang tinggi dan minimnya materi pornografi dapat membuat siswa berfantasi tentang pornografi dan semakin membuat remaja ingin mencoba-coba. Mudahnya remaja mengakses konten pornografi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi. Penggunaan pornografi dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan peniruan perilaku yang terdapat secara eksplisit dalam konten pornografi. Peniruan perilaku ini dapat berupa perilaku hubungan seksual baik yang ringan seperti pegangan tangan, ciuman, pelukan, hingga perilaku seksual berat seperti hubungan intim.⁴

Hal tersebut diatas membuat orang tua, keluarga dan pihak sekolah harus mencari solusi agar siswa tidak kecanduan menonton film porno. Mengacu dari

²Yutifa, *et al.*, *Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Anak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2015), h. 114.

³ Galih Haidar, *Pornografi Pada Kalangan Remaja*, Jurnal Universitas Padjadjaran, h. 137.

⁴ Yutifa, *ibid.*..., h. 120.

beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur siswa juga disebut sebagai anak didik. Dimana jenjang pendidikan siswa tersebut adalah sekolah dasar, sekolah menengah pertama (SMP) hingga sekolah menengah atas (SMA). Namun, yang menjadi pusat peneliti ialah siswa yang duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP), khususnya SMP Negeri 5 Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang.

Perolehan data awal penelitian di SMP Negeri 5 Manyak Payed yaitu beberapa siswa mengakui bahwa mereka ada mengakses berbagai konten porno dari *handphonenya*. Siswa juga diketahui menyaksikan materi pornografi ketika berada dilingkungan sekolah, saat istirahat ataupun ada jam yang kosong. Tidak hanya menyaksikan konten porno pada *handphonenya*, beberapa siswa juga mengoleksi materi pornografi dari komik, drama korea, film animasi. Siswa yang awalnya hanya coba-coba dan penasaran lama kelamaan berubah menjadi kecanduan. Kecanduan pornografi membawa pengaruh buruk bagi siswa diantaranya pikiran mereka menjadi kotor, sehingga banyak kata-kata kotor yang mereka lontarkan, gaya pacaran yang berlebihan seperti berciuman dan berpelukan, tidak jarang juga ditemukan siswa yang berduaan didalam kelas. Pornografi mempengaruhi pikiran siswa, yang awalnya hanya menyaksikan, mencoba untuk merealisasikannya.

Tindakan menonton film porno membawa pengaruh negatif pada siswa, diantaranya mendorong siswa untuk meniru melakukan tindakan seksual, membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif, menyebabkan sulit konsentrasi

belajar hingga terganggu jati dirinya, tertutup, minder dan tidak percaya diri. Kebiasaan menonton film atau VCD pornografi dapat merangsang perilaku seksual pada siswa, hal ini terjadi karena pada masa remaja belum dapat membedakan antara informasi yang baik atau tidak untuk perkembangan diri siswa.⁵

Cara mencegah perilaku kecanduan pornografi dapat dilakukan dengan cara memahami perilaku yang dilakukan tersebut salah, selanjutnya siswa dapat mengubah perilaku yang salah tersebut dengan menciptakan perilaku baru yang lebih bermanfaat dan menguntungkan. Salah satu cara untuk merubah pikiran siswa tersebut dapat menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Modification* (CBM). CBM menekankan untuk membelajarkan diri sendiri untuk membantu siswa menjadi sadar pada pemahaman yang diarahkan pada dirinya, sehingga dapat mengatasi permasalahan dengan efektif.⁶

Di sekolah ada suatu wadah untuk mengatasi permasalahan perilaku pada siswa yang dinilai salah, wadah tersebut adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dinilai efektif, karena bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau guru BK) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu

⁵Haryani, *et al.*, *Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya*, (jakarta: PT Sari Agung 2012), h. 1-8.

⁶Karneli, *Keefektifan Konseling Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Stres Akademik Siswa* (jakarta: Toko Gunung Agung, 2019), h. 42.

maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Dalam layanan kelompok, interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama layanan tersebut berlangsung, diharapkan tujuan-tujuan layanan dapat tercapai secara lebih mantap.⁷

Pelaksanaan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Modification* akan dibahas topik-topik yang berkaitan dengan aspek-aspek yang dapat merubah prilaku siswa menjadi lebih baik. Dengan demikian selama beberapa kali diberikan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa untuk tidak menonton film porno. Sehingga apabila prilaku siswa sudah meningkat maka tidak ada lagi masalah-masalah yang muncul di sekolah yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman bahaya menonton film porno.

Dari uraian diatas, dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* cocok untuk siswa yang memiliki prilaku pornografi, karna *Cognitive Behavior Modification* membuat siswa berfikir rasional dan memodifikasi prilaku maladaptif menjadi adaptif. Siswa dapat mengetahui dampak yang begitu besar ketika mereka telah terkena dampak pornografi kemudian menyadari bahwa prilaku yang mereka lakukan itu salah, selanjutnya siswa akan memunculkan prilaku baru yang lebih baik dan lebih cerdas lagi dalam memilih konten-konten yang akan dikonsumsinya. Oleh

⁷Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*, (Padang : Universitas Negeri Padang, 2004), h. 307

karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Cognitive Behavior Modification* Dalam Mereduksi Kecanduan Pornografi di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut : bimbingan kelompok menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* dalam mereduksi kecanduan pornografi pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang.

C. Rumusan Masalah

Agar penulisan dan terarah dan sistematis, maka dibatasi beberapa pokok permasalahan yang akan dijadikan acuan dalam pembahasan selanjutnya, sekaligus sebagai pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana gambaran *Pretest* kecanduan pornografi pada kelompok eksperimen sebelum di berikan perlakuan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang ?
2. Bagaimana gambaran *Postest* kecanduan Pornografi pada kelompok eksperimen sebelum di berikan perlakuan bimbingan kelompok

menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang ?

3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok sebelum dan sesudah di berikan perlakuan pada kelompok eksperimen menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang ?

D. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran *Pretest* kecanduan pornografi pada kelompok eksperimen sebelum di berikan perlakuan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui gambaran *Posttest* kecanduan Pornografi pada kelompok eksperimen sebelum di berikan perlakuan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok sebelum dan sesudah di berikan perlakuan pada kelompok eksperimen menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah menegaskan manfaat atau sumbangan yang bisa diberikan oleh hasil penelitian.

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan dan dapat mengembangkan pola pikir serta mencoba menyempurnakan dimana metode-metode ilmiah dan menentukan data dan fakta yang akurat dalam mengadakan penelitian konseling kelompok dalam mereduksi pikiran siswa kecanduan pornografi pada siswa sebelum dan setelah menggunakan Teknik *Cognitive Behavior Modification*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dapat bermanfaat untuk membantu proses konseling, serta membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah disekolah, sehingga peserta didik mampu membatasi dirinya untuk tidak terjerumus masalah yang berkaitan dengan pornografi. Dengan adanya layanan konseling kelompok yang diberikan memberikan sifat pencegahan dan penyembuhan.

b. Bagi Siswa

Memberi pengetahuan baru bagi peserta didik, bahwasanya pornografi itu banyak bentuknya, tidak hanya dalam bentuk video saja tetapi bisa berupa gambar, komik, dan percakapanpun bisa mengandung unsur pornografi. Selain itu peserta didik juga

mengetahui bahaya yang akan ditimbulkan dari kecanduan pornografi sehingga peserta didik dapat mengantisipasi untuk tidak kecanduan pornografi.

c. Bagi Peneliti

Sebagai calon konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat memahami masalah yang dihadapi oleh siswa sehingga peneliti dapat mencegah masalah tersebut. Serta ketertercapainya suatu tugas di IAIN Langsa (Institut Agama Islam Negeri Langsa) sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

d. Bagi Prodi BKI

Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian khususnya bagi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam penulisan proposal ini maka penulis menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam lima bab yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan kajian pustaka yaitu berisi tentang kerangka teoretis, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III Metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV Merupakan hasil penelitian dan penjelasan yang memuat profil konseling individu dalam mereduksi pikiran siswa dari kecanduan melakukan pelecehan seksual.

BAB V Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil keseluruhan, saran-saran yang berkenaan dengan pembahasan, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prilaku Kencanduan Pornografi

1. Pengertian Pornografi

Istilah pornografi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *porne* yang artinya pelacur dan *graphein* yang artinya ungkapan. Berdasarkan asal katanya, pornografi berarti ungkapan pelacur.⁸ Atau menunjuk kepada segala karya baik yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lukisan yang menggambarkan pelacur.⁹ Sedangkan porno adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia dengan tujuan membangkitkan rangsangan seksual, mirip, namun berbeda dengan erotika, meskipun kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian.¹⁰

Berbeda dengan makna pornografi yang dikemukakan di atas, dalam perspektif hukum pornografi memiliki makna tersendiri. Pasa 1 ayat 1 undang-undang No 44 tahun 2008 tentang pornografi dan Pornoaksi menjelaskan pengertian pornografi sebagai berikut : “Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum, yang memuat kecabulan dan eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat”. Sementara itu,

⁸Neng Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari Hukum Islam* (Cet. III; Jakarta : Kencana, 2009), h. 144

⁹Ade Armando, *Mengupas Batas Pornografi*, (Jakarta : Meneng Pemberdayaan Perempuan, 2004), h. 1

¹⁰Istibsjaroh, *Menimbang Hukum Pornografi, Pornoaksi dan Aborsi dalam Perspektif Hukum Islam*, h. 8

menurut Abu Al-Ghifari, pornografi adalah tulisan, gambar, lukisan, tayangan audiovisual, pembicaraan, dan gerakan-gerakan tubuh tertentu secara vulgar yang semata-mata untuk menarik perhatian lawan jenis.¹¹

Pornografi didefinisikan oleh Ernst dan Seagle sebagai berikut :
"Pornography is any matter or thing exhibiting or visually representing persons or animals performing the seksual act, whether normal or abnormal.
 Pornografi adalah sebuah bentuk atau sesuatu yang secara visual menghadirkan manusia atau hewan yang melakukan tindakan seksual, baik secara normal ataupun abnormal. Oleh karena itu istilah pornografi mengandung pengertian pejoratif tentang hal-hal yang bersifat seksual. Peter Webb sebagai dikutip Rizal Mustansyir melengkapi definisi pornografi dengan menambahkan bahwa pornografi itu terkait dengan *obscenity* (kecabulan) lebih daripada sekedar eroticism. Menurut Webb masturbasi dianggap semacam perayaan yang berfungsi menyenangkan tubuh seseorang yang melakukannya. Kemudian dalam perkembangan terbaru pornografi dipahami dalam dua pengertian : *Pertama*; kecabulan yang merendahkan derajat kaum wanita. *Kedua*; merosotnya kualitas kehidupan yang erotik dalam gambar-gambar yang jorok, kosakata yang kasar, dan humor yang vulgar.¹²

Dalam perspektif Islam, segala sesuatu yang mengarah pada zina adalah terlarang. Karena itu secara alamiyah, manusia dengan hal-hal yang porno sangat

¹¹Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, (Bandung : Mujahid, 2002), h. 30.

¹²Hannani, *Pornografi Dan Pornoaksi Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Hukum Diktum, Volume 10, Nomor 1, Januari 2012, h. 79.

potensial mengarah pada zina, Firman Allah swt. Dalam Al-Qur'an surah al-Isra Ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”*. (Q.S Al-Isra : 32)

Selanjutnya, larangan Islam atas pornografi dapat dilihat pada beberapa hadis, salah satu hadis yang sangat populer. Berpaling dari arahnya dan bersabda: *"Seorang perempuan jika telah sampai usia dewasa tidak boleh terlihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini. Beliau menunjuk ke muka dan kedua telapak tangannya"* (HR.Abu Dawud).¹³

Secara tersurat hadis Ini, berisikan dua hal penting. *Pertama*, larangan untuk mengenakan pakaian tembus pandang. *Kedua*, larangan kepada laki-laki untuk memandang aurat perempuan. Sesuai dengan definisi pornografi di atas, hadis tersebut menyebut ketelanjangan sebagai salah satu faktor munculnya larangan, Apabila ketelanjangan yang tidak dimaksudkan sebagai memancing birahi dilarang oleh hadis tersebut apa lagi ketelanjangan yang sejak awal dimaksudkan sebagai memancing birahi. Karena itu dengan kategori *mal hum muwaf aqah* hadis menunjuk pada dua hal penting lainnya, yaitu pertama, hadis telah mencakup larangan untuk mendesain produk-produk pornografi. Kedua berisikan larangan untuk menonton, membaca dan menikmati produk-produk

¹³ *Ibid*, h. 80

pornografi. Sejak awal di maksudkan sebagai, atau berpotensi menjadi bahan pornografi dilarang.¹⁴

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecanduan pornografi

Pengaruh film porno atau pornografi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti berikut :

- a. Diri sendiri, seseorang dapat secara aktif mengkonsumsi media pornografi atas dorongan pada diri sendiri dengan alasan karena ia ingin mengetahui atau penasaran
- b. Kecanggihan teknologi, kecanggihan teknologi ini memicu seseorang dengan mudah untuk mencari atau mengakses media pornografi.
- c. Teman sebaya, remaja yang aktif dengan media pornografi ini biasanya dipengaruhi oleh teman sebayanya yang aktif juga mencari data porno dan secara umum setelah menemukan data porno tersebut kemudian umumnya akan ditonton atau dilihat dengan orang lain (teman).
- d. Keluarga, kurangnya pengawasan dari keluarga dan minimnya hubungan komunikasi terutama dalam hal pendidikan seksualitas dan pengalaman-pengalaman seksual yang diberikan oleh keluarga.
- e. Kurangnya sarana, prasarana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri.¹⁵

¹⁴Hannani, *Pornografi Dan Pornoaksi Dalam Perspektif Hukum Islam.....*, h. 82

¹⁵Eryanti Novita, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja*, Athropos : Jurnal Antropologi sosial dan ubudaya 4 (1) (2018), h. 14.

Berdasarkan faktor yang diungkapkan di atas adalah sebagian faktor yang dapat terungkap atau banyak fakta kejadian yang telah terjadi dilapangan sehingga disini diperjelas kembali faktor-faktor yang masih tersirat yang dialami sebagian remaja tidak terkecuali siswa atau peserta didik.

3. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Prilaku Kecanduan Pornografi

Aspek-aspek penyebab kecanduan menonton film porno pada siswa atau peserta didik adalah :

- a. *Action*, tingkat dari aktivitas seseorang yang langsung seperti melihat secara langsung.
- b. *Reflection*, adanya keterlibatan kognitif yang memungkinkan adanya realitas obsesif, seperti memikirkan tentang menonton film porno yang sebelumnya dan merencanakan selanjutnya kesulitan dalam berkonsen.
- c. *Axcitement*, tingkat yang merupakan adanya kepuasan (gairah) dan perilaku yang dialami.
- d. *Arausal*, pengalaman rasa senang yang diiringi gairah.¹⁶

Sementara itu bahwa ada beberapa sumber media dari pornografi, yaitu :

a. Film porno

Film porno menggabungkan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan/atau suara-suara erotik lainnya, sehingga dengan gabungan gambar dan suara tersebut merangsang gairah seksual seseorang.

¹⁶ Cooper, A.C.R; Scherer, S. C; & BarryL.G. 1999a. Sexuality on the Internet:From Sexual Exploration toPathological Expression (Online). *Professional Psychology: Researchand Practise*, 30 (2): 154 – 164.

b. Majalah

Majalah Juga memberikan sumber pornografi, biasanya majalah seringkali menggabungkan foto dan teks tertulis mengenai materi pornografi.

c. Novel dan cerita pendek

Novel dan cerita pendek menyajikan pornografi dengan bentuk teks tertulis dan memberikan ilustrasi, sehingga pembaca dapat membayangkan hal yang tertuang dalam novel atau cerita pendek tersebut.

d. Pertunjukan hidup

Pertunjukkan secara langsung terkadang juga mengandung unsur pornografi yang dapat menimbulkan gairah seksual, contohnya teater dan pentas seni pertunjukan seni.¹⁷

Beberapa sebab yang mempengaruhi seseorang mengkonsumsi pornografi, adalah¹⁸ :

a. Dorongan naluriah

Dorongan naluri seksual membuat siswa lari ke dunia pornografi. Hasrat seksual yang tinggi membuat mereka ingin melihat, mendengar dan membaca berbagai materi yang mengandung unsur seksual tersebut, sehingga pornografi dijadikan tempat pelampiasannya.

¹⁷Haryani, R.M, Mudjiran & Syukur, Y. *Dampak Pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya*, Konselor : Jurnal Ilmiah Konseling, 1 (2012), h.5

¹⁸Januar, M.I, *Pornografi Bikin Ngeri*, (Bogor : Al-Azhar Freshzone Publishing, 2014), h.

b. Penasaran dan ingin tahu

Tinggi rasa penasaran siswa mengenai seksual seperti cara wanita dan pria berhubungan seksual, membuat mereka mengonsumsi materi porno.

c. Agar dianggap sudah dewasa

Banyak siswa yang kecanduan pornografi diawali oleh provokasi dari teman yang menyatakan bahwa ia masih anak-anak karena tidak menonton porno.

d. Senang berfantasi

Mengonsumsi materi porno dapat memuaskan fantasi seseorang mengenai seksual. Awalnya mereka hanya membayangkan hubungan seksual, kemudian ingin menyaksikannya.

e. Ingin belajar tentang seks

Mereka yang menyaksikan porno, percaya bahwa materi pornografi memberikan *sex education*. Kenyataannya materi pornografi memberikan pemahaman yang salah tentang seks.

f. Menghilangkan stres

Materi pornografi membuat konsumennya melupakan masalah mereka, tetapi hal ini berdampak lebih besar dengan adanya ketagihan konsumen mengonsumsi materi porno.¹⁹

¹⁹*Ibid*, h. 22

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah. Kelompok merupakan wahana untuk membantu individu-individu yang menjadi anggota kelompok. Fokus perhatian dan bantuan konselor diarahkan pada keunikan individual bukan kepada kelompok.

2. Teknik Bimbingan Kelompok

Secara konseptual dan praksis layanan bimbingan, meliputi dua layanan, yaitu :

- a. Bimbingan individual : sebagai hubungan atung balik antara seorang konselor dengan klien untuk mencapai pemahaman tentang dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan permasalahan, perkembangan dan pengambilan keputusan dirinya untuk saat ini dan saat-saat yang akan datang.
- b. Bimbingan kelompok : merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.²⁰

Konselor dalam memberi bantuan, baik pada bimbingan individual maupun bimbingan kelompok keduanya mengarah kepada pertumbuhan dan

²⁰Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok* , (Jakarta: Kencana, 2016), h. 19

perkembangan individu. Sedangkan perbedaannya terletak pada suasana bantuan yang diberikannya.

3. Elemen-elemen bimbingan kelompok

Adapun elemen-elemen bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

a. Individu

Kasadaran akan pengakuan terhadap individu yang memiliki keunikan sebagai manusia dengan harapan, nilai-nilai dan permasalahan yang dihadapinya.

b. Suasana kelompok

Kebutuhan individu untuk diterima, bertukar pengalaman dan bekerjasama dengan oranglain, sehingga mendorong mereka mampu memahami dirinya dan memberikan sumbangan pemikiran bagi anggota yang lainnya.

c. Pencegahan

Bimbingan kelompok mampu mencegah munculnya permasalahan yang akan mengganggu kehidupan klien sebagai individu maupun anggota masyarakat.

d. Pertumbuhan dan perkembangan

Mampu mendorong klien memahami kelebihan dan kelemahan dirinya serta bagaimana potensi yang mereka miliki menjadi modal bagi perwujudan diri dalam kehidupan selanjutnya.²¹

²¹Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok ; Perspektif Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015), h. 24

e. Penyembuhan

Berusaha mengubah persepsi individu melalui tukar pengalaman dengan individu lain sehingga perilaku yang cenderung melemahkan, bahkan menyalahkan diri sendiri segera bisa diubah dan tidak terlalu parah.

4. Kelebihan Bimbingan Kelompok

Sebagai suatu sistem pemberian bantuan, bimbingan kelompok memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut²² :

- a. Efisiensi : dibandingkan dengan strategi bantuan yang bersifat individu, bimbingan kelompok lebih efisien karena dalam waktu yang sama konselor dapat memberikan layanan bantuan kepada sejumlah individu.
- b. Keragaman sumber dan sudut pandang : dalam suasana kelompok sumber bantuan tidak hanya dari konselor dengan sudut pandang yang tersendiri, tetapi juga dari sejumlah individu/klien sebagai anggota kelompok dengan sudut pandang yang lebih kaya.
- c. Pengalaman Kebersamaan : individu tidak akan merasa bahwa hanya dirinya yang mengalami permasalahan tertentu dalam kehidupannya, dia akan menjadi sadar bahwa ternyata oranglainpun mengalami permasalahan walaupun sedikit berbeda.
- d. Rasa Saling Memiliki : Dalam suasana kelompok yang kohesif, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, menerima dan diterima, menghargai dan dihargai akan tumbuh dan dirasakan langsung oleh masing-masing anggota kelompok.

²² Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok ; Perspektif Teori dan Aplikasi.....*, h. 25

- e. **Praktek Keterampilan** : individu mendapat tempat untuk mempraktekkan tingkah laku baru, melakukan percobaan dan mendapat dukungan sosio-emosional sebelum dipraktekkan langsung dalam konteks kehidupannya tadi luar kelompok.
- f. **Balikan** : dalam setiap suasana interaksi kelompok, individu akan mendapatkan kesempatan untuk menerima dan memberikan balikan dari apa yang telah dilakukan atau diupayakannya (melakukan aktivitas yang diterima serta meninggalkan sikap dan perbuatan yang ditolak oleh oranglain).
- g. **Belajar Menemukan Makna** : dalam suasana kelompok, individu tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, dia juga mendengar, melihat, dan merasakan bagaimana perasaan oranglain dalam menghadapi suatu permasalahan hidup.
- h. **Kenyataan Hidup** : dalam hal-hal tertentu, suasana kelompok bukan hanya mencerminkan suasana kehidupan masyarakat, melainkan kehidupan kenyataan sosial yang sebenarnya. Apa yang terjadi dimasyarakat terja dipula dalam kehidupan kelompoknya.²³
- i. **Komitmen terhadap Norma** : kelompok dapat menekanbahkan memaksa individu atau anggotanya untuk menghormati aturan-aturan yang berlaku pada kelompoknya. Dalam keadaan tertentu, kadang-kadang tekanan kelompok lebih kuat dari pada bujukan/tekanan orang tua atau guru.

²³*Ibid*, h. 26

Konselor sebagai pemimpin kelompok perlu memperhatikan hak dan kewajiban klien sebagai anggota kelompoknya, yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu memperluas populasi layanan
- b. Menghemat waktu pelaksanaan
- c. Mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan
- d. Mengajarkan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas
- e. Terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan oranglain.

5. Keuntungan dan tujuan bimbingan kelompok

Sedangkan keuntungan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan membagi keadaan bersama
- b. Rasa memiliki
- c. Kesempatan untuk berpraktek dengan oranglain
- d. Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
- e. Belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian oranglain
- f. Dorongan teman guna memelihara komitmen.²⁴

Tujuan bimbingan kelompok terbagi atas tiga jenis, yaitu :

- a. Mengubah Penyesuaian Perilaku yang salah

Mengubah penyesuaian perilaku yang salah adalah perijaku secara psikologis mengarah pada perijaku patologis. Penyesuaian perijaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perijaku sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau

²⁴ Ngrah Adhiputra, *Konseling Kelompok.....*, h. 27

kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar yang bersangkutan memiliki perkembangan kepribadian yang baik.

b. Belajar Membuat Keputusan

Membuat keputusan tidak mudah dilakukan oleh klien padahal hal itu harus dilakukan sebagai bagian dari tujuan bimbingan, Banyak klien yang datang kepada konselor karena ketidakmampuannya membuat keputusan dan selalu merasa bimbang terhadap pilihan hidupnya. Jadi perlu dicatat bahwa bimbingan bukan hanya sebuah proses kanalisasi yaitu penyaluran beban emosional klien yang selama ini hanya ditanggung dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kemampuan, keterampilan, dan keberanian untuk mengatasinya.

c. Mencegah Munculnya Masalah

Mencegah masalah dalam pembahasan bukanlah mencegah sebelum munculnya masalah seperti yang kita ketahui secara umum. Tujuan bimbingan adalah mencegah agar masalah tidak menimbulkan hambatan dikemudian hari, mencegah agar masalah yang dihadapi cepat terselesaikan dan mencegah agar masalah tidak menimbulkan gangguan.²⁵

6. Tahap-tahap bimbingan kelompok

Tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada 4 tahap yang meliputi :

²⁵ Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 43

- a. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, melibatkan diri, pemasukan diri. Adapun tujuan dari tahap ini adalah anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka konseling kelompok. Menumbuhkan suasana kelompok tumbuhnya minat anggota tumbuhnya saling mengenal percaya menerima dan membantu diantara para anggota tumbuhnya suasana bebas dan terbuka dan dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.
- b. Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, semakin baiknya suasana kelompok dan kebersamaan, semakin baiknya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.²⁶
- c. Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan secara mendalam dan tuntas adapun dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal belum yang jelas menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam. Adapun peranan pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu-lintas yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara

²⁶Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. (Yogyakarta : Andi, 2013), h. 24

- d. Pada tahap pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.²⁷

7. Azas-azas bimbingan kelompok

Setelah tujuan dan tahapan-tahapan bimbingan kelompok, ada juga azas- azas bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut :

a. Azas Kesukarelaan

Azas bimbingan dan konseling yang mengendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti, menjalani layanan atau kegiatan yang diperlukan baginya, dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

b. Azas Keterbukaan

Azas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersifat terbuka dan tiak pura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing

²⁷ *Ibid*, h. 26

berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya azas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan, agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka tidak pura-pura.

c. Azas kegiatan

Azas bimbingan dan konseling yang menghendaki peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif dan di dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan, dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam sikap layanan atau bimbingan konseling yang diperuntukkan baginya.

d. Azas kerahasiaan

Azas bimbingan dan konseling yang menurut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain dalam hal ini guru pembimbing.²⁸

²⁸ Prayitno. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP. 2009). h. 37

C. Teknik *Ceognitife Behavior Modivication*

1. Pengertian *Ceognitife Behavior Modivication*

Ceognitife Behavior Modivication merupakan bagian dari pendekatan behavioral tradisional yang dikembangkan oleh Pavlov pada awal abad ke 20-an. Pendekatan ini diadopsi dari Watson pada tahun 1920 yang kemudian dikembangkan dalam penelitian-penelitian oleh ahli-ahli penelitian klinis seperti B. F. Skinner dan Hans Eysenck pada tahun 1950-an. Selanjutnya lahir pendekatan kognitif behaviorisme untuk menyempurnakan teori sebelumnya dan semakin berkembang dengan dilakukannya penelitian-penelitian oleh para ahli. Adapun salah seorang tokoh pendekatan CBM adalah Donald Meichenbaum.

Cognitive behavior modification (modifikasi perilaku-kognitif) merupakan teknik menggabungkan terapi kognitif dan bentuk modifikasi perilaku. Menurut CBM, individu yang akan bertindak, sebelumnya didahului adanya proses berpikir. Selanjutnya, bila individu ingin mengubah suatu perilaku yang tidak adaptif, terlebih dahulu harus memahami aspek-aspek yang berada dalam pengalaman kognitif dan berusaha untuk membangun perilaku adaptif dengan mempelajari keterampilan-keterampilan yang terdapat pada terapi perlakuan. Setelah individu menguasai keterampilan-keterampilan yang diajarkan dalam terapi perlakuan, diharapkan ia juga mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.²⁹

²⁹ Farida Aryani, *Stres Belajar*, (Makassar : Edukasi Mitra Grafika , 2016), h. 70

2. Teknik Bimbingan Menggunakan *Ceognitife Behavior Modivication*

Teknik yang sesuai dengan bimbingan *Cognitive Behavioral Modification* yaitu teknik pengkondisian operan dan pembentukan perilaku model adalah³⁰ :

a. pengkondisian operan

Pengkondisian operan lebih menekankan pada peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi-konsekuensi yang mengikuti dari suatu perilaku. Menurut Skinner, perilaku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan maka perilakunya cenderung diulang atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan maka perilaku akan dikurangi atau dihilangkan.

b. Pembentukan Perilaku Model (*modeling*)

Dalam modeling, seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model). Banyak tingkah laku manusia yang dipelajari melalui modeling. Kebiasaan belajar, gaya belajar, prestasi belajar dan lain-lain kadang ditiru melalui pengamatan tingkah laku model. Seorang konselor dapat menunjukkan perilaku model dengan menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak di contoh. Perilaku yang berhasil dicontoh akan memperoleh ganjaran dari konselor. Dari beberapa contoh bentuk model yang telah

³⁰Muhammad Passalowongi, *Pelaksanaan Cognitive Behavioral Modification (CBM) Dalam Mengatasi Siswa Yang Sering Bolos Di Smp Negeri 2 Barru*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 6, Nomor 1, April 2019, h. 5.

disebutkan maka yang menjadi perhatian peneliti adalah model hidup (orang). Dengan menggunakan model hidup maka diharapkan dapat mengajarkan klien kebiasaan belajar yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan ketrampilan-ketrampilan dalam belajar.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan *Cognitive Behavioral Modification* ada beberapa langkah, yaitu :

1. Langkah 1: pemahaman diri.

Langkah pertama adalah proses perubahan, klien belajar bagaimana mengamati perilaku mereka. Pada tahap ini klien menentukan penampakan jati dirinya yang negatif. Faktor utama adalah keinginan mereka untuk mendengarkan diri mereka sendiri. Proses ini, melibatkan kepekaan menurut pemikiran, emosi, tindakan, reaksi fisiologis dan metode bereaksi terhadap orang lain.

2. Langkah 2: dialog internal

Langkah ini bertujuan untuk membangun hubungan primitif antara konselor dengan klien. Klien belajar bagaimana memperhatikan perilaku sumbang mereka dan menemukan kesempatan untuk memilih perilaku yang lebih baik. Klien belajar untuk mengubah jati diri mereka dengan pengobatan.

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian sejenis yang terkait pelaksanaan konseling kelompok sebagai bahan acuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muchlis, dengan judul “*Mencegah Pornografi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya pencegahan seperti: memantau perkembangan anak, pengenalan dan penerapan pendidikan seksual pada anak, dan pendidikan seksualitas dalam keluarga. Selain itu, perlu kerja sama yang interaktif dari berbagai elemen seperti orang tua, siswa, guru serta masyarakat dalam memberantas pornografi. Aspek yang membedakan kajian yang akan penulis sajikan yaitu penulis fokus terhadap efektivitas bimbingan kelompok guna mereduksi bahaya perilaku pornografi pada siswa di SMPN 5 manyak payed.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hermayani, Abu Asyari, Rosmawati, dengan judul “*Analisis Emosi Siswa Yang Menonton Film Porno Di Smp Negeri Pujud T.P.2013/2014*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat emosi siswa yang menonton porno di smp negeri 3kecamatan pujud 2014. Hasil penelitian tersebut terdapat gambaran tingkat emosi siswa menonton film porno, mereka memiliki perasaan yang senang, perasaan sedih, perasaan takut perasaan marah, berdasarkan tolak ukurnya dalam menetapkan hasil penelitian ini

termasuk pada kategori tinggi dan sedang.³¹ Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti hanya melihat tentang perubahan siswa terhadap kecanduan menonton pornografi. Kemudian penelitian yang akan penulis teliti yaitu penulis fokus terhadap efektivitas bimbingan kelompok guna mereduksi bahaya perilaku pornografi pada siswa di SMPN 5 banyak payed.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gustinike Arinda Putri. Dengan judul "*Fenomena Penyimpangan Sosial Dikalangan Peserta Didik SMP Mengenai Ketertarikan Terhadap Unggahan Situs Pornografi*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku menyimpang remaja mengenai ketertarikan mereka terhadap unggahan video pornografi serta merancang pembelajaran IPS dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang siswa terhadap video pornografi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 13 siswa yang mengaku telah menonton pornografi, penyimpangan sosial pornografi dapat dicegah melalui pembelajaran IPS dan penanggulangan perilaku melalui pembelajaran IPS didalam kelas.³² Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama siswa SMP yang menjadi objek penelitian. Perbedaannya terletak pada peneliti memfokuskan penelitian efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik CBM dalam mereduksi perilaku kecanduan pornografi siswa SMP.

³¹Hermayani,abu asyari,rosmawati, "*Analisis emosi siswa yang menonton film porno di smp negeri 3 pujud t.p.2013/2014*" jurnal online mahasiswa FKIP vol.2 no.1 (2015) h.15.

³² Putri, Gustinike Arinda, "*fenomena penyimpangan sosial dikalangan peserta didik smp mengenai ketertarikan terhadap unggahan situs pornografi*", (2019), h.2.

4. Penelitian yang dilakukan oleh T. Rowand Robinson. Dengan judul “*Cognitive Behavior Modification Of Hyperractivity-impulsivity and aggression : A Meta-analysis of shcool-based studies*”. Penelitian ini merupakan Modifikasi perilaku kognitif (CBM) telah digunakan selama 25 tahun terakhir untuk mengurangi perilaku maladaptif melalui penggunaan pernyataan diri terselubung. Namun beberapa pengulas memiliki meneliti penggunaan CBM di lingkungan sekolah untuk mengurangi hiperaktif-impulsif dan agresif perilaku pada anak dan remaja. Meta-analisis ini memeriksa hasil dari 23 studi. Itu ukuran efek rata-rata di semua studi adalah 0,74, dan 89% studi memiliki pengobatan peserta yang mengalami keuntungan lebih besar daripada rekan-rekan kontrol mereka pada posttest dan tindakan pemeliharaan ketika terkena pengobatan dengan komponen kognitif. Hasil ini dibahas dalam hal karakteristik dan desain studi, dan rekomendasi untuk masa depan penelitian dibuat.³³
5. Penelitian oleh Cooper, A.C.R; Scherer, S. C; & BarryL.G. 1999a. Judul penelitian “*Sexuality on the Internet:From Sexual Exploration toPathological Expression (Online). Professional Psychology: Researchand Practise*” Penelitian ini mendeskripsikan aspek-aspek penyebab kecanduan pornografi yaitu ; *Action*, tingkat dari aktivitas seseorang yang langsung seperti melihat secara langsung. *Reflection*, adanya keterlibatan kognitif yang memungkinkan adanya realitas

³³T. Rowand Robinson, “*Cognitive Behavior Modification Of Hyperractivity-impulsivity and aggression : A Meta-analysis of shcool-based studies*”, (2020), h.2

obsesif, seperti memikirkan tentang menonton film porno yang sebelumnya dan merencanakan selanjutnya kesulitan dalam berkonsen. *Axcitement*, tingkat yang merupakan adanya kepuasan (gairah) dan perilaku yang dialami. *Arausal*, pengalaman rasa senang yang diiringi gairah.³⁴

E. Kerangka Konseptual

Siswa-siswi yang memiliki kecanduan pornografi perlu mendapatkan bantuan untuk mengurangi kecanduan pornografi dalam dirinya, sehingga masing-masing individu dapat menjalani aktivitas sehari-hari yang lebih efektif. Siswa-siswi yang memiliki kecanduan pornografi tinggi dapat menghambat proses belajar dalam mencapai hasil optimal di sekolah, apabila siswa-siswi yang tidak dapat mengontrol dirinya dengan kecanduan pornografi mereka akan mengalami keterhambatan dalam pencapaian dan tujuan yang diinginkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok.

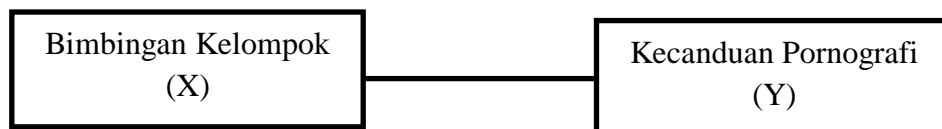
Bimbingan kelompok adalah sebuah layanan yang dilaksanakan secara berkelompok. Di Dalam bimbingan kelompok siswa-siswi belajar untuk mengontrol diri secara bersama-sama sehingga dapat membuat keakraban satu sama lainnya. Bimbingan kelompok menjadi sarana untuk siswa-siswi mengeluarkan pendapat, ide, saran tanggapan tentang suatu permasalahan yang dibahas.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kecanduan pornografi adalah kondisi yang memberikan dampak

³⁴Cooper, A.C.R; Scherer, S. C; & BarryL.G “*Sexuality on the Internet:From Sexual Exploration toPathological Expression (Online)*. *Professional Psychology: Researchand Practise*” (1999), h. 144

negatif bagi remaja, dimana penyebabnya adalah kecanduan yang bersumber dari hal-hal negatif seperti sosial media, gambar, suara, game dan lingkungan sehari-hari. Kecanduan seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pornografi dikarenakan ketidakmampuan seseorang mengontrol dirinya terhadap sesuatu hal yang dilihat secara sengaja ataupun tidak sengaja. Dalam pembahasan yang sedang menjadi problematika dalam penelitian ini yaitu kecanduan pornografi, bimbingan kelompok yang bersifat membantu individu maupun kelompok dalam permasalahan dengan tujuan mengurangi, mengatasi dan menghilangkan membuat kedua variabel ini saling terhubung.

Dengan dilaksanakan bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat mengurangi kecanduan pornografi. Adapun penulis gambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah, apabila peneliti melakukan penelitian permasalahan dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu setelah itu membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.

Maka hipotesis penelitian ini yaitu:

1. H_a : tidak terdapat tingkat kecanduan pornografi yang tinggi pada siswa

H_0 : terdapat tingkat Kecanduan pornografi yang tinggi pada siswa

2. H_a : tidak terdapat perbedaan tingkat kecanduan Pornografi setelah diberikan bimbingan kelompok

H_0 : terdapat perbedaan tingkat kecanduan Pornografi setelah diberikan bimbingan kelompok

3. H_a : tidak terdapat perbedaan tingkat kecanduan Pornografi sebelum dan setelah bimbingan kelompok

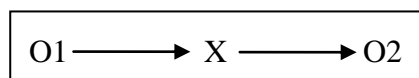
H_0 : terdapat perbedaan tingkat kecanduan Pornografi sebelum dan setelah bimbingan kelompok

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian adalah pre- eksperimental, dengan bentuk *one grup pre-test post-test design* yaitu suatu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok perbandingan. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan terdapat pre-test sebelum diberi perlakuan post-test setelah diberi perlakuan dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum di beri perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pola *pre-test* dan *post-test* diberi perlakuan

Keterangan:

O1 = *Pre-test*.

X = Teknik CBM

O2 = *Post-test*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. Kemudian penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu selama 4 minggu atau 6 kali pertemuan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester

ganjil ajaran 2022 bulan Juli. Penelitian akan dilakukan kepada siswa yang kecanduan pornografi, dan hasil nantinya akan gambarkan menjadi sebuah hasil penelitian pada bab IV pada skripsi.

C. Subjek Penelitian

Sejak penelitian ini dipilih menggunakan teknik non-random *sampling*, dengan metode *purposive sampling*, *purposive sampling* ialah teknik penentuan subjek dengan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Subjek pada penelitian ini ialah siswa yang memiliki kecanduan pornografi tinggi. Alasan memilih sampel tersebut berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: 1) berdasarkan rekomendasi dari guru BK, 2) perilaku pornografi siswa tinggi 3) siswa memiliki koleksi konten pornografi (seperti film, buku, komik, novel dan game). Adapun subjek pada penelitian ini sebanyak 10 remaja yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

NO	INISIAL	KELAS	UMUR	JENIS KELAMIN
1	H	IX	14 Tahun	Laki-laki
2	M	IX	15 Tahun	Laki-laki
3	F	VIII	13 Tahun	Laki-laki
4	R	IX	14 Tahun	Laki-laki
5	N	IX	14 Tahun	Perempuan
6	A	IX	14 Tahun	Laki-laki
7	W	IX	15 Tahun	Perempuan
8	D	VIII	13 Tahun	Laki-laki
9	N	VIII	14 Tahun	Perempuan
10	K	IX	15 Tahun	Laki-laki

D. Definisi Operasional

1. Pendekatan *Cognitive Behavior Modification*

CBM merupakan suatu teknik yang menggabungkan terapi kognitif dan modifikasi perilaku, individu yang akan mengubah perilakunya terlebih dahulu melalui tahap proses berpikir. Pola pikir siswa yang salah mengenai perilaku pornografi diubah dengan menyadarkan siswa mengenai perilakunya tersebut. Siswa memahami dirinya atas tindakan yang telah dilakukannya, kemudian siswa mengintropeksi dirinya, menilai salah atau benar tindakan yang dilakukannya. Selanjutnya setelah siswa menyadari bahwa perilaku pornografi tersebut tidak benar, ia akan mulai untuk mengubah perilaku tersebut ke arah yang positif.

2. Kecanduan pornografi

Pornografi adalah segala bentuk media baik film, gambar, ilustrasi, tulisan, ataupun suara yang mendeskripsikan materi seksual secara eksplisit dan menimbulkan hasrat/ gairah seksual seseorang. Kecanduan pornografi adalah suatu tindakan dimana individu ketagihan atau ketergantungan mengkonsumsi dan melakukan tindakan yang mengandung unsur porno yang meliputi aspek-aspek: a) Melihat konten pornografi secara *online* dan *offline*, b) Berbicara atau mendengar hal-hal pornografi, c) Motivasi pornografi awal, d) Alasan atau faktor yang mempengaruhi untuk melakukannya, e) Waktu yang dihabiskan untuk melihat isi pornografi. Adapun indikator kecanduan pornografi adalah ; a) *Action*, b) *Reflection*, c) *Axcitement* dan d) *Arausal*.

Tabel 3.2
Indikator Kecanduan Pornografi
Adapun indikator-indikator kecanduan pornografi yaitu

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kecanduan Pornografi	<i>Action</i>	Tingkat Aktivitas
	<i>Reflection</i>	Keterlibatan Kognitif
		Realitas Obsesif
	<i>Axcitement</i>	Kepuasan
		Hasrat Yang didapat
	<i>Arausal</i>	Pengalaman
		Rasa Senang

E. Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket merupakan suatu daftar yang berisikan tentang pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Agar dapat memperoleh data, angket disebarikan kepada responden (orang-orang yang menjawab itulah yang akan diselidiki), terutama untuk penelitian survei.³⁵

Instrument penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternative jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Menurut Sugiyono Skala Likert di gunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan perspsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.³⁶ Penelitian ini mengukur skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban.

Skala kecanduan pornografi ini terdiri dari 30 item dalam kuesioner yang telah disediakan, bertujuan dalam mengungkapkan tingkat *nomophobia* yang

³⁵Cholid Narbuko and Abu Achmadi,"*Metodologi Penelitian*",(jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 76.

³⁶Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 123.

dimiliki responden. Semakin tinggi skor total yang dimiliki responden, maka semakin tinggi tingkat kecanduan pornografi yang dimiliki responden.

Tabel 3.3 Indikator Skala Kecanduan Pornografi

Indikator/Aspek	Aitem	Total
<i>Action</i>	1,2,3,4,5	5
<i>Reflection</i>	6,7,8,9,10,11,12,13	8
<i>Axcitement</i>	14,15,16,17,18,19,20,21,22	9
<i>Arausal</i>	23,24,25,26,27,28,29,30	8
Jumlah		30

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen kecanduan pornografi dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pada teori, yang bertujuan untuk mengukur tingkat kecanduan pornografi pada siswa. Penyusunan instrumen penelitian (angket) dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Membaca literatur yang berhubungan dengan perilaku pornografi siswa.
2. Menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan teori yang digunakan.
3. Instrumen disusun dengan menjabarkan variabel menjadi sub variabel.
4. Berdasarkan indikator tersebut disusun pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan tujuan penelitian, di dalamnya terdapat pernyataan positif dan negatif.
5. Menyusun kisi-kisi sesuai dengan indikator.
6. Menyusun pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat.

7. Mendiskusikan instrumen yang telah disusun dengan dosen pembimbing dan menerima masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing.
8. Melakukan *judge (expert judgment)* kepada dua orang dosen ahli, yaitu: (1) Wan Chalidaziah, M.Pd., (2) Rizky Andana Pohan, M.P.d., Kons tujuannya untuk mengetahui apakah instrumen telah dapat mengukur perilaku pornografi siswa. Dari hasil *judge* maka terjadi penyempurnaan baik kisi-kisi angket, petunjuk pengisian dan item-item pertanyaan.

Hasil rekomendasi dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, diperbaiki, dan disesuaikan dengan memperhatikan indikator dan butir instrument. Instrument ini disusun dengan 30 item pernyataan yang terdiri dari 14 item favorable dan 12 item unfavorable.

Tabel 3.4 Skala Kecanduan Pornografi

Indikator	No Item Pernyataan		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Tingkat Aktivitas	5	1,2,3,4	5
Keterlibatan Kognitif	9	6,7,8	4
Realitas Obsesif	10,12	11,13	4
Kepuasan	17	14,15,16	4
Hasrat Yang Didapat	19,20	18,21,22	5
Pengalaman	25	23,24	3
Rasa Senang	29,30	26,27,28	5

Kemudian, instrument kecanduan pronografi yang telah disusun akan diuji coba pada 30 subjek yang berbeda dan subjek penelitian. Data uji coba yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan aplikasi SPSS 20, hal ini untuk melihat valid atau tidak valid setiap item soal, lalu melihat

tingkat reliabilitas data pada skala kecanduan pornografi agar dapat di jadikan instrument dalam penelitian ini.

1. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolerasi *product moment* dengan taraf signifikan 10% untuk melihat valid atau tidak valid item yang ada pada skala penolahan data menggunakan aplikasi SPSS 20. Jika rhitung lebih dari rtabel maka item dinyatakan valid, namun jika rhitung kurang dari rtabel maka item dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid akan tereliminasi dari skala kecanduan pornografi.

Skala kecanduan pornografi yang telah disusun berjumlah 27 item, pernyataan diuji coba pada 30 responden (N=50). Data yang terkumpul diuji validitas menggunakan aplikasi SPSS 20 agar ditemukan rhitung diketahui nilai signifikasi pada rtabel dengan 30 responden yaitu 0,306. Dari hasil uji validitas pada 30 item pernyataan, terdapat 27 item pernyataan valid dan 3 item tidak valid.

NO	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,819	0,306	Valid
2	0,656	0,306	Valid
3	0,748	0,306	Valid
4	0,664	0,306	Valid
5	0,446	0,306	Valid
6	0,803	0,306	Valid
7	0,603	0,306	Valid
8	0,801	0,306	Valid
9	0,507	0,306	Valid
10	0,709	0,306	Valid
11	0,653	0,306	Valid
12	0,088	0,306	Tidak Valid
13	0,704	0,306	Valid
14	0,732	0,306	Valid
15	0,771	0,306	Valid
16	0,574	0,306	Valid

17	0,716	0,306	Valid
18	0,535	0,306	Valid
19	0,477	0,306	Valid
20	0,473	0,306	Valid
21	0,694	0,306	Valid
22	0,685	0,306	Valid
23	0,772	0,306	Valid
24	0,547	0,306	Valid
25	0,226	0,306	Tidak Valid
26	0,774	0,306	Valid
27	0,738	0,306	Valid
28	0,582	0,306	Valid
29	0,304	0,306	Tidak Valid
30	0,504	0,306	Valid

Dari 30 item pertanyaan yang telah diuji terdapat 27 item soal yang valid, yaitu 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,26,27,28 sedangkan terdapat 3 item yang tidak valid yaitu 12,25,29 karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,306).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus crombach's alpha, untuk menunjukkan bahwa instrument tersebut dapat dipercaya nilai crombach's alpha harus mendekati 1 atau > 0.60 untuk menentukan skala tersebut reliabel atau tidak reliabel. Setelah dilakukan perhitungan SPSS 20 didapatkan yaitu nilai crombach's alpha sebesar 0.850 atau > 0.60 sehingga skala kecanduan pornografi dinyatakan reliabel.

Tabel. 3.5 Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>

<i>crombach's alpha</i>	<i>N of Item</i>
.850	27

G. Pelaksanaan Penelitian

Pada pelaksanaan ini dilakukan dua kali pengambilan data dengan menggunakan satu instrument yang sama yaitu sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikannya teknik *Cognitive Behavior Modification*. Adapun perlakuan yang diberikan dalam teknik *Cognitive Behavior Modification* untuk mengurangi kecanduan pornografi pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Jadwal pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan

No	Topik Pembahasan	Jadwal Pelaksanaan
1	<i>Pretest</i>	15 Juli 2022
2	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Pornografi • Bentuk-bentuk pornografi • Pandangan Islam tentang Pornografi 	15 Juli 2022
3	<ul style="list-style-type: none"> • Bahaya Pornografi • Hal negatif tentang Pornografi 	18 Juli 2022
4	<ul style="list-style-type: none"> • Cara mengatasi kecanduan pornografi 	21 Juli 2022
5	<ul style="list-style-type: none"> • Prilaku-prilaku positif yang lebih sehat dan menyenangkan 	25 Juli 2022
6	<i>Posttest</i>	25 Juli 2022

I. Teknik Analisis data

1. Deskripsi Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis jawaban siswa dari angket. Hasil dari jawaban angket merupakan deskripsi variabel penelitian persepsi dari responden. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis jawaban angket berupa data kuantitatif yang refleksi konformitas pada remaja sebelum dan sesudah diberikan tindakan (treatment). Adapun rumus yang digunakan untuk analisis deskripsi ialah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Tingkat persentase jawaban

f = Frekuensi jawaban

n = Jumlah individu³⁷

Selanjutnya, dalam melakukan n kategorisasi diperlukan interval data, yang diperoleh dengan rumus berikut.

Skor maksimal = Skor tertinggi x Jumlah item

$$= 4 \times 27 = 108$$

Skor minimal = Skor terendah x Jumlah item

$$= 1 \times 27 = 27$$

Interval k = $\frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Jumlah Kelompok}}$

³⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 43.

$$= \frac{108 - 27}{5}$$

$$= 16.2$$

Tabel.3.7 Kategori Penskoran dan Persentase Kecanduan Pornografi

Kategorisasi	Skoring
Sangat tinggi	91,8 - 108
Tinggi	75,6 - 91,8
Sedang	59,4 - 75,6
Rendah	43,3 - 59,4
Sangat rendah	27 - 43,2

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis didalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik non parametrik. Untuk menguji keefektifan teknik CBM untuk mereduksi kecanduan pornografi pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed, maka teknik analisis yang digunakan berupa uji Paired Sample Test yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal (berjenjang).³⁸Peneliti ingin melihat ada tidaknya perbedaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui uji Paired Sample Test. Analisis data ini menggunakan bantuan SPSS.20

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

³⁸Sugiyono, “*Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Metode R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 263

Pada Bab ini membahas tentang deskripsi data kegiatan teknik *Cognitive Behavior Modification* dalam mengurangi kecanduan pornografi pada siswa. Selanjutnya diuraikan analisis data yang menjawab hipotesis dalam penelitian dan dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan, serta tujuan penelitian yang berkaitan dengan mengurangi kecanduan pornografi siswa melalui kegiatan teknik *Cognitive Behavior Modification* pada siswa di SMP Negeri 5 Manyak Payed.

A. Deskripsi Data

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan 10 orang siswa yang terdiri dari delapan orang siswa yang memiliki kecanduan pornografi tinggi. Pemberian teknik CBM dilaksanakan pada bulan Juli mulai tanggal 15-23 Juli 2022. Pada tanggal 15 Juli 2022 dilaksanakan *pre-test* untuk mengetahui tingkat kecanduan pornografi siswa. Dan pada tanggal 23 Juli diadakan *Post-test* untuk mengetahui tingkat kecanduan pornografi setelah diberikan teknik CBM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik CBM dalam mengurangi kecanduan pornografi pada siswa. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1. Hasil *Pre-Test* Kecanduan Pornografi Sebelum Diberikan Teknik CBM

Tujuan dilakukan *pretest* pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Langsa ialah untuk mengetahui gambaran awal kondisi nomophobia sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Data *pretest* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

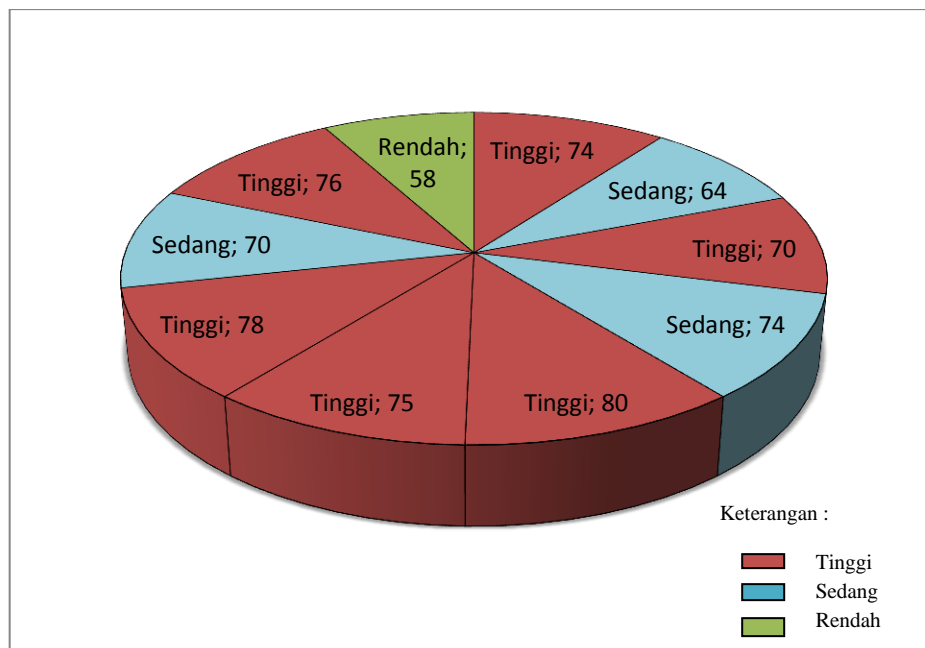
Tabel 4.1
Hasil *pre-test* Untuk Mereduksi Kecanduan Pornografi Siswa Menggunakan Teknik CBM

No	<i>Pretest</i>		
	Inisial	Skor	Kategori
1.	H	74	Tinggi
2.	M	64	Sedang
3.	F	70	Tinggi
4.	R	74	Sedang
5.	N	80	Tinggi
6.	A	75	Tinggi
7.	W	78	Tinggi
8.	D	70	Sedang
9.	N	76	Tinggi
10.	K	58	Rendah
Jumlah		719	
Rata-rata		71,9	
Persentase		71,9	

Skor sebelum diadakan kegiatan teknik CBM untuk masing-masing siswa pada saat *pre-test*, kecanduan pornografi pada umumnya tinggi. Kecanduan pornografi siswa dengan kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan dialami oleh H, F, N, A, W, D, dengan skor 74, 70, 80, 75, 78, 76, kemudian dengan kategori sedang dialami oleh M, D dan R dengan skor 64, 70, 74 kategori rendah dialami oleh K dengan skor 58. Dimana nilai tertinggi diperoleh oleh N dengan skor 80 dan skor yang terendah dimiliki oleh K adalah 58. Hal ini menunjukkan bahwa perlu diadakan teknik *Cognitive Behavior Modification* untuk

mengurangi kecanduan Pornografi. Untuk melihat aspek yang paling tinggi saat sebelum dilakukannya bimbingan kelompok dapat dilihat melalui grafik dibawah ini:

Gambar 1. Hasil Pretest Kecanduan Pornografi Pada Siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed



Gambar di atas Hasil Pre-test Kecanduan Pornografi Gambar 1 di atas dapat dipahami bahwa siswa sebelum dilakukan teknik CBM. Dari 10 (sepuluh) orang siswa yang belum mendapat perlakuan. Diketahui memiliki kategori tinggi pada umumnya.

2. Hasil *Post-Test* Kecanduan Pornografi Sesudah Diberikan Teknik CBM

Setelah diberikan perlakuan teknik CBM. Siswa diberikan *post-test* Untuk melihat perubahan kecanduan pornografi. Adapun subjek penelitian setelah memperoleh perlakuan hasilnya dapat dilihat pada *post-test* pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.2
Hasil *Pos-test* Untuk Mereduksi Kecanduan Pornografi Siswa

Menggunakan Teknik CBM

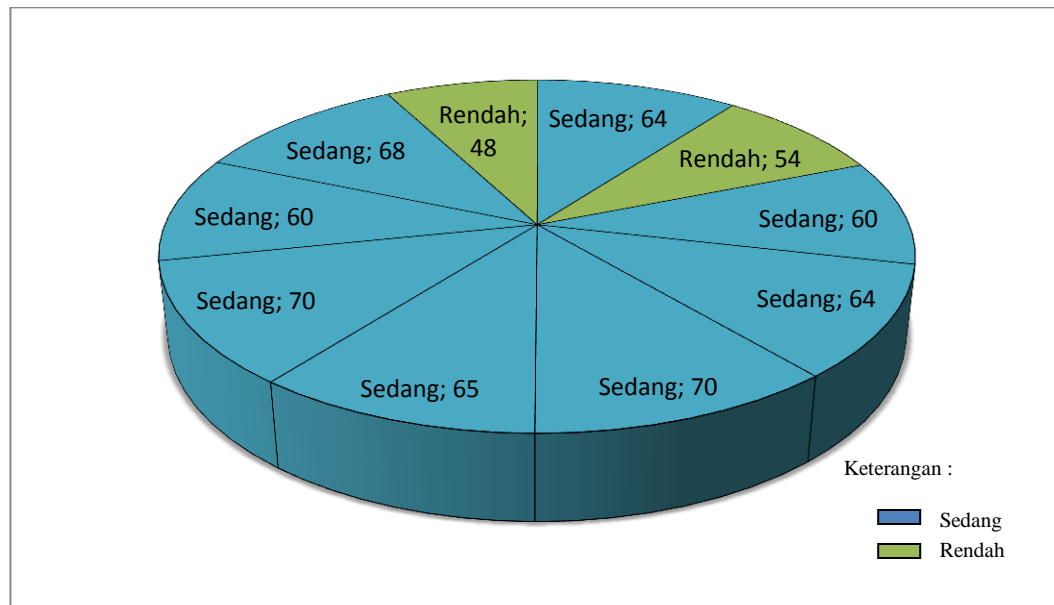
No	Postest			Indikator
	Inisial	Skor	Kategori	
1.	H	64	Sedang	Tingkat Aktivitas
2.	M	54	Rendah	Kepuasan
3.	F	60	Sedang	Rasa Senang
4.	R	64	Sedang	Tingkat Aktivitas
5.	N	70	Sedang	Hasrat Yang didapat
6.	A	65	Sedang	Keterlibatan Kognitif
7.	W	70	Sedang	Realitas Obsesif
8.	D	60	Sedang	Tingkat Aktivitas
9.	N	68	Sedang	Rasa Senang
10.	K	48	Rendah	Pengalaman
Jumlah		623		
Rata-rata		62,3		
Persentase		62,3		

Skor setelah diadakan kegiatan teknik *Cognitive Behavior Modification* untuk masing-masing pada *post-test*, kecanduan pornografi pada siswa mengalami peningkatan dari pada umumnya tinggi setelah diberikan teknik *Cognitive Behavior Modification*, kecanduan pornografi ini peningkatan menjadi rendah dan sedang pada umumnya, semua subjek penelitian mengalami peningkatan setelah diberikan teknik *Cognitive Behavior Modification*.

Skor sesudah diadakan kegiatan teknik *Cognitive Behavior Modification* untuk masing-masing siswa pada saat *pos-test*, kecanduan pornografi yang dialami siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed adalah skor dengan kategori sedang 7 (tujuh) yaitu H, F, R, N, A, D, dan N, dengan skor 64, 60, 64, 70, 65, 60, 68. Sedangkan dengan kategori Rendah sebanyak 3 (tiga) siswa yaitu M, W dan K

dengan skor 54, 70, 48. Dengan demikian teknik CBM ternyata mampu mereduksi siswa yang kecanduan pornografi menjadi lebih baik. Untuk melihat kecanduan Pornografi pada masing-masing remaja dari hasil *post-test* dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini :

Gambar 2. Hasil *Post-test* Kecanduan Pornografi Siswa



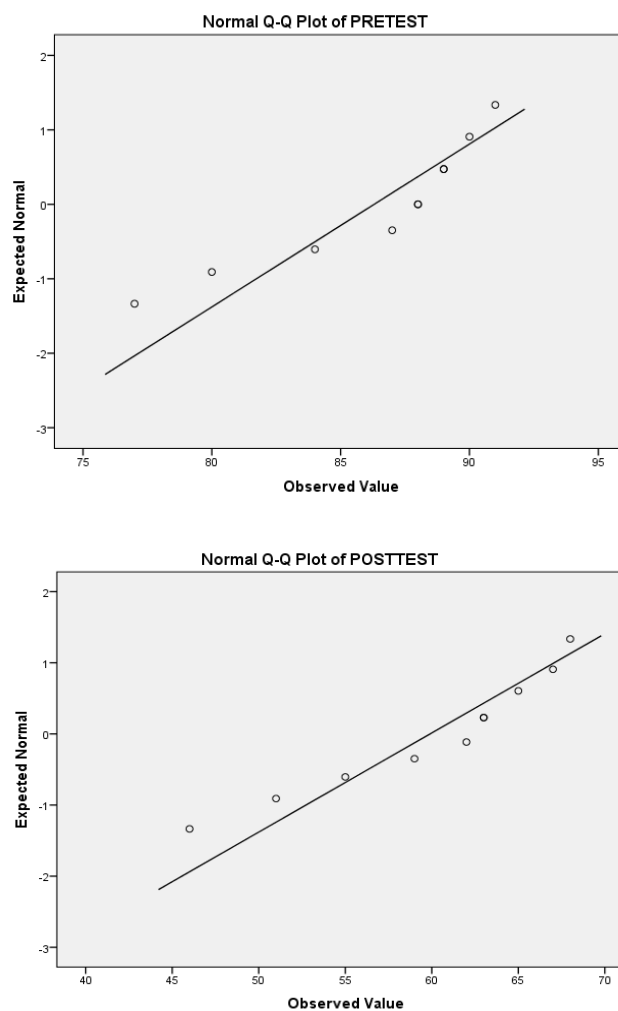
Gambar di atas dapat di pahami bahwa siswa setelah diberikan teknik *Cognitive Behavior Modification*. Dari 10 (sepuluh) orang siswa yang telah mendapat perlakuan. Diketahui memiliki kecanduan pornografi yang pada umumnya tinggi.

B. Analisis Data

1. Analisis Uji Prasyarat

Uji prasyarat pada penelitian ini menggunakan uji normalitas. Data pretest dan posttest yang terkumpul dari 10 subjek diolah dengan aplikasi SPSS 20 maka ditemukan nilai hitung sebesar 0.057 pada *pretest* dan 0.304 pada *posttest* dan hasil dari data dasar pengambilan keputusannya apabila nilai signifikansinya >0.05 maka data penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai hitung *pretest* dan *posttest* >0.05 dan dikatakan berdistribusi normal.

Gambar 3 .Normal Q-Q Plot of Pretest dan Posttest



Berdasarkan gambar diatas terlihat titik-titik yang menyebar pada sekitaran garis diagonal. Garis diagonal merupakan gambaran keadaan ideal data berdistribusi normal. Dalam plot terlihat titik-titik menyebar berada dekat bahkan ada yang menempel pada garis diagonal, sehingga dari sebaran titik-titik ini menggambarkan sebaran data berdistribusi normal.

2. Analisis Uji Hipotesis

Data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari skala kecanduan pornografi pada siswa dalam penelitian ini telah terkumpul dengan waktu penelitian selama 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama *pretest*, pertemuan kedua, ketiga, keempat dan kelima bimbingan kelompok dan yang keenam yaitu *posttest*. Selanjutnya data yang terkumpul digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah diperkirakan dalam penelitian ini. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji t (*paired sample t-test*), data diolah dengan bantuan aplikasi SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Hipotesis *Paired Sample t-Test*

	Mean	Std. Deviation	Error Mean
<i>Pretest</i>	58.650	9.5501	4.546
<i>Posttest</i>	52.400	9.6019	4.668

Uji Hipotesis *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata dengan 10 subjek pada skala kecanduan pornografi pada *pretest* yaitu 58.650 dengan standar deviasi 9.5501 dan standar error pada angka 4.546, dan pada *posttest* diperoleh nilai mean 52.400 dengan standar deviasi 9.6019 dan standar error 4.668.

Selanjutnya hasil korelasi dan uji signifikansi *t-test* diolah dengan aplikasi SPSS 20 akan disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 Hasil korelasi

N	Correlation	Sig.
10	.688	.025

Tabel 4.5 Uji Signifikansi *t-Test*

	t-test for Equality of Mean			
	Mean	T	Df	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest- Posttest</i>	58.650	47.094	10	$\rho < 0,001$

Tabel diatas menjelaskan perbedaan rata-rata antara mean *pretest-posttest* yang telah dilakukan sebesar 58.650, sehingga dapat terlihat dengan jelas penurunan rata-rata *pretest-posttest* dari 58.650 ke 52.400. Dijelaskan pula bahwa nilai pada t_{hitung} yaitu 47.094 dan nilai *2 tailed* pada taraf signifikansi 5% yaitu 807,65, dari hasil yang telah diuraikan maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau $47.094 > 40.335$ sehingga H_a yang diajukan dapat diterima, hal ini membuktikan bahwa terdapat perbenyebab yang signifikan sehingga bimbingan kelompok menggunakan teknik CBM efektif menurunkan kecanduan pornografi.

3. Perbedaan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kecanduan Pornografi Pada Siswa

Tujuan dilakukannya *pre-test* adalah untuk mengetahui gambaran awal kecanduan pornografi siswa sebelum diberikan perlakuan teknik CBM. Sedangkan *post-test* dilakukan untuk melihat adanya perubahan kecanduan pornografi teknik CBM tersebut. Data *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4.6
Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kecanduan Pornografi Pada Siswa

Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Postest</i>		Keterangan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
H	74	Tinggi	64	Sedang	Menurun
M	64	Sedang	54	Rendah	Menurun
F	70	Tinggi	60	Sedang	Menurun
R	74	Tinggi	64	Sedang	Menurun
N	80	Tinggi	70	Sedang	Menurun
A	75	Tinggi	65	Sedang	Menurun
W	78	Tinggi	70	Rendah	Menurun
D	70	Sedang	60	Sedang	Menurun
N	76	Tinggi	68	Sedang	Menurun
K	58	Rendah	48	Rendah	Menurun
Rata-rata	764,9				

Skor kecanduan pornografi setelah dilakukan bimbingan kelompok pada hasil *posttest* terlihat dari tabel diatas mengalami penurunan dari skor *pretest*.

Pada saat *pretest* tingkat kecanduan pornografi berkategori sangat tinggi dengan skor rata-rata 86.3, kemudian setelah diberikan perlakuan dan diberikan *posttest* terlihat penurunan signifikan menjadi sedang dengan skor rata-rata 59.9. Perbedaan frekuensi kondisi kegiatan kecanduan pornografi dengan melakukan teknik CBM untuk masing-masing kategori hasil *pre-test* dan *post-test*.

Tabel.4.7 Distribusi Frekuensi Skor *pre-test* dan *post-test*

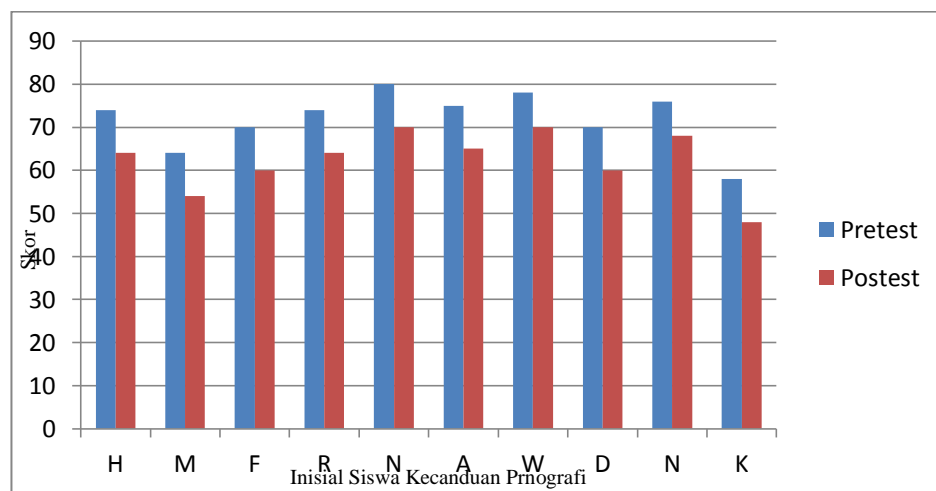
Skor	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%
91,8 - 108	Sangat tinggi	0	0	0	0
75,6 - 91,8	Tinggi	7	70	0	0
59,4 - 75,6	Sedang	2	20	7	70
43,3 - 59,4	Rendah	1	10	3	30
27 - 43,2	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Tabel di atas, menunjukkan perbedaan kecanduan pornografi pada subjek penelitian antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan teknik CBM. Berikutnya perbedaan kecanduan pornografi pada siswa dapat dilihat hasil pengolahan data *pre-test* dan *post-test* melalui SPSS 2.0 sebagai berikut.

Tabel 4.8 Gambaran Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* Kecanduan Pornografi Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest	10	58.00.00	80.00	730.00	58.650	9.5501
Posttest	10	48.00.00	70.00	685.00	52.400	9.6019
Valid N (listwise)	10					

Pada tabel 4.6, 4.7 dan 4.8 di atas memperhatikan bahwa 10 (sepuluh) subjek penelitian yang dilibatkan dalam perhitungan, mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* mengalami peningkatan pada kegiatan kecanduan pornografi setelah diberikan teknik CBM. Selanjutnya untuk kegiatan kecanduan pornografi pada masing-masing siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 3. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kecanduan Pornografi Pada Siswa

Gambar di atas dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dari 10 (sepuluh) siswa yang mendapat perlakuan, semua siswa mengalami peningkatan dalam kegiatan.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis hasil uji Paired Sampel T-Test terhadap data *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji tersebut dapat dilihat tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Uji Paired Differences

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Post-test - Pre-test	15.000	9.788	3.459	8.744	23.994	7.121	9.001	

Tabel 4.9 terlihat bahwa angka probabilitas Asymp. Sig.(2- tailed) kegiatan kecanduan pornografi siswa subjek saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebesar 0.001, dengan demikian H_a diterima karena (Asym.Sig) < alpha yaitu $0.001 < 0,10$. Sehingga teknik CBM terbukti efektif untuk mengurangi kecanduan pornografi pada siswa. Hasil ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecanduan pornografi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik CBM.

C. Pembahasan

1. Gambaran *Pretest* kecanduan pornografi pada kelompok eksperimen sebelum di berikan perlakuan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang

Hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa rata-rata siswa masih berada pada aktivitas tinggi sebelum diberikan perlakuan, hal ini terlihat dengan rata-rata skor

pre-test sebesar 77,1 atau di bulatkan menjadi 77, yang berada pada kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. *Pre-test* yang telah diberikan kepada responden menunjukkan bahwa pada umumnya siswa masih secara keseluruhan adalah tinggi.

Menurut peneliti kecanduan pornografi pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed pada kategori tinggi, di katakan tinggi karena di lihat dari hasil frekuensi pretestnya. Hal tersebut dipengaruhi keinginan yang kuat dari diri siswa, rasa percaya diri yang sudah beranjak remaja membuat rasa penasaran yang tinggi bagi kelompok eksperimen. Frekuensi siswa kecanduan pornografi pada tingkat tinggi di lihat dari aktivitasnya yang membuatnya menjadi ketergantungan hal-hal yang berbaur pornografi.

Kecanduan pornografi adalah rasa ketergantungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan ekspresi mesum atau pelacur. Pornografi dapat berupa gambar visual atau foto dua dimensi, bentuk patung atau relief di tembok. Pornografi didefinisikan sebagai bentuk representasi (dalam literature, film, video, drama, seni rupa dan sebagainya).

Penyebab kecanduan menonton film porno pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed adalah ; *Action*, tingkat dari aktivitas seseorang yang langsung seperti melihat secara langsung, *Reflection*, adanya keterlibatan kognitif yang memungkinkan adanya realitas obsesif, seperti memikirkan tentang menonton film porno yang sebelumnya dan merencanakan selanjutnya kesulitan dalam berkonsentrasi, *Axcitement*, tingkat yang merupakan adanya kepuasan (gairah) dan

perilaku yang dialami dan *Arausal*, pengalaman rasa senang yang diiringi gairah.³⁹

2. Gambaran *Posttest* kecanduan Pornografi pada kelompok eksperimen sebelum di berikan perlakuan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang

Hasil *post-test* memperlihatkan bahwa rata-rata siswa sudah memperlihatkan perubahan setelah diberikan perlakuan. Hal ini terlihat dengan rata-rata skor *posttest* sebesar 62,3 di bulatkan menjadi 62 yang berada pada kategori sedang sesudah diberikan perlakuan. *Posttest* diberikan untuk mengukur perubahan setelah diberikan perlakuan.

Menurut Meichenbaum *Cognitive Behavior Modification* atau yang disingkat CBM adalah teknik yang menggabungkan antara kognitif dan terapi perilaku ketika kognisi siswa berubah maka secara otomatis perilakunya juga akan ikut berubah.⁴⁰ Hal ini berarti siswa berhasil mengurangi kecanduan pornografi dengan dibantu mengubah persepsi dan tindakan melalui bermain peran pada kegiatan teknik *Cognitive Behavior Modification*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Indah Kumala Sari bahwa teknik *Cognitive Behavior Modification* efektif dilakukan untuk mengurangi perilaku pornografi pada siswa.⁴¹ Hasil ini juga

³⁹ Cooper, A.C.R; Scherer, S. C; & Barry L.G. 1999a. Sexuality on the Internet: From Sexual Exploration to Pathological Expression (Online). *Professional Psychology: Research and Practice*, 30 (2): 154 – 164.

⁴⁰ Kasyifatul Mardiyah, *Penerapan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Modification untuk meningkatkan tanggung jawab dalam belajar siswa kelas-X APH di SMK Gema 45 Surabaya*.

⁴¹ Indah Kumala Sari, *Efektivitas Pendekatan CBM Dalam Mengurangi Perilaku Pornografi Pada Siswa SMAN 1 Sungai Giringging Dengan Setting Kelompok (Penelitian Pra-Eksperimen Terhadap Siswa Sekolah Menengah Atas)*, (Padang : Universitas Negeri Padang)

senada dengan hasil penelitian Muhammad Reza yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecanduan pornografi antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan teknik *Cognitive Behavior Modification*.⁴²

3. Efektivitas bimbingan kelompok sebelum dan sesudah di berikan perlakuan pada kelompok eksperimen menggunakan teknik *Cognitive Behavior Modification* di SMP Negeri 5 Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan kecanduan pornografi antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan teknik *Cognitive Behavior Modification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kecanduan pornografi pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed setelah mendapat teknik *Cognitive Behavior Modification*, lebih sedang dan rendah di bandingkan sebelum mendapat teknik *Cognitive Behavior Modification*.

Cognitive Behavior Modification sebagai metode dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam memberikan layanan kepada konseling. Menurut *Cognitive Behavior Modification*, individu yang akan bertindak, sebelumnya didahului adanya proses berpikir. Selanjutnya, bila individu ingin mengubah suatu perilaku yang tidak adaptif, terlebih dahulu harus memahami aspek-aspek yang berada dalam pengalaman kognitif dan berusaha untuk membangun perilaku adaptif dengan mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang terdapat pada terapi perlakuan. Setelah individu menguasai keterampilan-

⁴²Muhammad Reza, *Asesmen Cognitive Behavior Therapy Terhadap Remaja Dengan Kecanduan Pornografi Pada Kelurahan Pinang, Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan*, (Jakarta : Universitas Islam Negeri).

keterampilan yang diajarkan dalam terapi perlakuan, diharapkan ia juga mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.⁴³

Selanjutnya aktivitas kelompok juga aktif dan dinamis juga membuat anggota kelompok secara terbuka dan sukarela mampu memberikan pendapat dan mempraktekan tema yang diberikan dalam teknik *Cognitive Behavior Modification*. Suasana keakraban juga terlihat dalam kelompok dengan antusias 6 kali pertemuan selama kurang lebih 1 jam setiap pertemuan, membuat siswa tidak canggung untuk berbicara dan merespon, walaupun sebelumnya belum akrab dan mengenal lebih dalam satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan teknik *Cognitive Behavior Modification* ini mampu meningkatkan komunikasi antara individu dalam dinamika kelompok. Selanjutnya keterampilan dan sikap serta peranan pemimpin kelompok menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan teknik *Cognitive Behavior Modification* yang diberikan. Pada penelitian ini yang menjadi pemimpin kelompok adalah peneliti sendiri, hal ini menjadi salah satu kelebihan dalam membahas materi dengan luas dan mendalam.

Manfaat bimbingan kelompok dengan teknik *Cognitive Behavior Modification* adalah siswa diberikan keterampilan-keterampilan yang diajarkan dalam terapi perlakuan, diharapkan ia juga mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Pendapat mereka tersebut dapat bermacam-macam, ada yang positif dan ada juga yang negatif. Semua pendapat mereka tersebut melalui dinamika kelompok (dan berperannya sebagai guru pembimbing/ ketua kelompok) diluruskan (bagi pendapat yang salah/negatif) disinkronisasikan dan

⁴³ Farida Aryani, *Stres Belajar*, (Makassar : Edukasi Mitra Grafika , 2016), h. 70

dimantapkan, memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang masalah-masalah sosial yang dramatisasikan, menimbulkan sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan sosial mereka yang bersangkutan paut dengan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sikap positif maksudnya adalah memperbaiki perilaku sosial yang salah/ buruk/ negatif dan meyakinkan perilaku sosial yang benar/ baik/ positif, menyusun program-program kegiatan mewujudkan bentuk perilaku sosial terhadap yang buruk bentuk-bentuk perilaku sosial yang baik.

Hal ini mendeskripsikan bahwa tujuan teknik *Cognitive Behavior Modification* adalah bagian dari bimbingan kelompok dalam penelitian ini sudah tercapai dengan baik, ini searah dengan pendapat praitno yang menyatakan bimbingan kelompok setelah selesai bimbingan kelompok mampu melakukan kegiatan yang lebih positif. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa siswa selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri baik secara tindakan maupun secara lisan. Melalui teknik *Cognitive Behavior Modification* siswa diharapkan menjadi terlatih untuk memperbaiki kecanduan pornografi, seperti menonton film vulgar, bermain *game* dengan karakter seksi, membicarakan hal porno kepada teman sebaya ataupun bertanya link pornografi di lingkungan sekitar mereka.

Pendekatan *Cognitive Behavior Modification* untuk meningkatkan keterampilan dalam mengurangi kecanduan pornografi di Sekolah mempunyai implikasi praktik. *Pertama*, konselor adalah fasilitator bagi siswa dalam proses mereduksi kecanduan pornografi. Untuk itu, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang konselor antara lain ; 1) Mempunyai pengetahuan dan

pemahaman tentang pendekatan *Cognitive Behavior Modification*, sehingga konselor dapat memahami tugas dan peran mereka sebagai fasilitator bagi perubahan siswa, 2) memiliki kepribadian empati, sabar, tidak mudah memberi label, dan terbuka menerima siswa apa adanya dan tidak mengevaluasi. Karakteristik kepribadian tersebut dibutuhkan untuk memudahkan konselor membangun hubungan yang penuh pengertian dan kerjasama dengan siswa. Hubungan yang demikian merupakan kunci bagi pelaksanaan pembelajaran mengelola marah. Namun demikian konselor juga mempunyai kecakapan untuk menghindari aktivitas yang menciptakan ketergantungan siswa pada dirinya. *Kedua*, pendekatan *Cognitive Behavior Modification* berpijak pada peran kognitif dalam memengaruhi bagaimana orang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Oleh karena itu, tingkat perkembangan kognitif siswa perlu menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran. Pendekatan *Cognitive Behavior Modification* lebih efektif untuk siswa yang memiliki tingkat perkembangan kognitif meta-analitik. *Ketiga*, konselor tidak memandang perilaku dalam prespektif moral dan ilmiah. Tetapi memandang perilaku dalam perspektif fungsional atau disfungsional.

Pendekatan *Cognitive Behavior Modification* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengelola kecanduan pornografi pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed. Keefektifan tersebut ditunjukkan dengan tercapainya indikator yang telah ditentukan dalam pemberian perlakuan dengan pendekatan *Cognitive Behavior Modification*.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Peneliti merasa hal itu memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian yang selanjutnya. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan dan keterbatasan yang terjadi.

Pertama adalah kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran. Menurut peneliti, eksplorasi teori penting untuk menambah khasanah ilmu Bimbingan Konseling bagi konselor, khususnya dalam memberikan layanan kepada siswa yang kecanduan pronografi.

Kedua adalah kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan untuk memakai metode penelitian kuantitatif, peneliti sadar akan mengelola banyaknya data dan interaksi yang harus dibangun dengan obyek penelitian. Maka banyak waktu yang terbuang untuk menjalin interaksi ini sehingga waktu yang semakin mendekati *deadline* tersebut dirasa kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik.

Ketiga adalah kurangnya fokus dalam mengerjakan penelitian ini, karena peneliti masih mengambil ketertinggalan Mata Kuliah pada semester lalu. Hal ini secara tidak langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian dan juga hal lain yang penting dalam hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada kecanduan pornografi pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed. Seperti yang diuraikan dalam bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 10 orang siswa teknik CBM sebelum mendapat perlakuan, menunjukkan bahwa siswa yang mengategorikan frekuensi tinggi sebanyak 7%, kategori sedang sebanyak 2% dan rendah sebanyak 1% .
2. Setelah mendapat teknik CBM kecanduan pornografi pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed meningkat kategori sedang sebanyak 7% dan rendah sebanyak 3%, ditinjau dari aktivitas dan kegiatan yang berarti ada berkurang kecanduan pornografi yang signifikan.
3. Teknik CBM efektif untuk mengurangi kecanduan pornografi pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji SPSS dari 10 data siswa mengalami perubahan mengurangi kecanduan pornografi dari nilai *pre-test* ke *post-test*. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata hasil nilai siswa, dengan nilai *pre-test* adalah 71,9% dan nilai rata-rata *post-test* 62,3%. Tidak banyak mengalami perubahan namun teknik CBM efektif dalam menurunkan kecanduan pornografi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka peneliti mmeberikan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pengembangan pelaksanaan teknik CBM khususnya pada siswa SMP Negeri 5 Manyak Payed adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa yang telah mengikuti kegiatan teknik CBM tetap berusaha mengurangi kecanduan pornografi yang lebih baik lagi, untuk melakukan lagi teknik CBM dirumah untuk generasi selanjutnya.
2. Bagi BK disarankan agar dapat membuat program layanan bimbingan kelompok dengan teknik CBM untuk mengurangi kecanduan pornografi pada siswa
3. Bagi peneliti selanjutnya di saran untuk memperketat proses eksperimen dan dapat menggunakan eksperimen murni. Selanjutnya untuk dapat mengurangi kecanduan pornografi disarankan penelitian melanjutkan dilakukan dengan metode eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, (Bandung : Mujahid, 2002).
- Ade Armando, *Mengupas Batas Pornografi*, Jakarta : Meneng Pemberdayaan Perempuan, 2004.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Cooper, A.C.R; Scherer, S. C; & Barry L.G. 1999a. Sexuality on the Internet: From Sexual Exploration to Pathological Expression (Online). *Professional Psychology: Research and Practice*, 30 (2).
- Cholid Narbuko and Abu Achmadi, "Metodologi Penelitian", Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika" *Jurnal Pendidikan Unsika* Volume 3 Nomor 1, Maret 2015.
- Eryanti Novita, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja*, *Athropos : Jurnal Antropologi sosial dan budaya* 4 (1) (2018),
- Farida Aryani, *Stres Belajar*, Makassar : Edukasi Mitra Grafika , 2016.
- Galih Haidar, *Pornografi Pada Kalangan Remaja*, *Jurnal Universitas Padjadjaran*.
- Haryani, *et al.*, *Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya*, Jakarta: PT Sari Agung 2012.
- Hannani, *Pornografi Dan Pornoaksi Dalam Perspektif Hukum Islam*, *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 10, Nomor 1, Januari 2012.
- Istibsjaroh, *Menimbang Hukum Pornografi, Pornoaksi dan Aborsi dalam Perspektif Hukum Islam*.
- Januar, M.I, *Pornografi Bikin Ngeri*, (Bogor : Al-Azhar Freshzone Publishing, 2014.
- Karneli, *Keefektifan Konseling Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Stres Akademik Siswa*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 2019.

- Muhammad Passalowongi, *Pelaksanaan Cognitive Behavioral Modification (CBM) Dalam Mengatasi Siswa Yang Sering Bolos Di Smp Negeri 2 Barru*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 6, Nomor 1, April 2019.
- Neng Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari Hukum Islam Cet. III*; Jakarta : Kencana, 2009.
- Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok* , Jakarta: Kencana, 2016.
- Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok ; Perspektif Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*, Padang : Universitas Negeri Padang, 2004.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Metode R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 263
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” Bandung : Alfabeta, 2014.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal* Yogyakarta : Andi.
- Yutifa, *et al.*, *Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Anak*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2015.